



Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan

Ahmad Izzan¹, Sofa Oktaviani²

STAI Al Musaddadiyah Garut

ahmad.izzan@stai-musaddadiyah.ac.id

sofa.oktaviani.1842@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.118

Abstrak

Berfikir kritis merupakan perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berfikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitif yang dapat menguji keefektifan berfikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode sorogan dan wetonan merupakan metode tradisional yang masih bertahan ditengah-tengah munculnya berbagai metode pembelajaran yang variatif pada era modern seperti sekarang ini. Sehingga metode pembelajaran sorogan dan wetonan dapat membuat santri berfikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsinya pengaruh penerapan metode sorogan dan wetonan terhadap kemampuan berfikir kritis santri. Dengan demikian, dapat mengetahui hubungan antara penerapan metode sorogan dan wetonan (Variabel X), dengan berfikir kritis (Variabel Y). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan mengumpulkan data atau informasi tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran angket yang disebarkan kepada 23 responden. Sedangkan pengolahan data dilakukan melalui analisis data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan wetonan memiliki rata-rata sebesar 40,9 yang berada pada daerah interval 39 ke atas termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan kemampuan berfikir kritis santri memiliki rata-rata sebesar 41,7 yang berada pada daerah interval 39 ke atas dengan kriteria sangat tinggi. berdasarkan uji statistik terdapat pengaruh yang cukup antara penerapan metode sorogan dan wetonan terhadap kemampuan berfikir kritis santri sebesar 59% selebihnya ditentukan oleh faktor lain sebesar 41%.

Kata Kunci: Metode Sorogan dan Wetonan, Berfikir Kritis, Kemampuan Kognitif, Metode Deskriptif.

Abstract

Critical thinking is a manifestation of learning behavior, particularly in relation to problem-solving. In critical thinking, students are required to use cognitive abilities to test the effectiveness of their thinking in solving problems and addressing errors or deficiencies. As we know, the sorogan and wetonan methods are traditional methods that have persisted amidst the emergence of various modern teaching methods today. Therefore, the sorogan and wetonan teaching methods can promote critical thinking in students. The objective of this research is to describe the influence of the application of the sorogan and wetonan methods on students' critical thinking skills. This will help to understand the relationship between the application of the sorogan and wetonan methods (Variable X) and critical thinking (Variable Y). The research method used is descriptive quantitative, involving the collection of data or information about the phenomenon under study. Data collection techniques include observation, interviews, and the distribution of questionnaires to 23 respondents. Data processing is conducted through statistical data analysis. The results indicate that the sorogan and wetonan methods have an average score of 40.9, falling within the interval range above 39, classified as very high. Meanwhile, the students' critical thinking ability has an average score of 41.7, also within the interval range above 39, classified as very high. Statistical tests show a significant influence of the sorogan and wetonan methods on students' critical thinking ability, amounting to 59%, with the remaining 41% determined by other factors.

Keywords: Sorogan and Wetonan Methods, Critical Thinking, Cognitive Ability, Descriptive Method.

1. Pendahuluan

Keterampilan berfikir sangat penting dikembangkan, karena akan mengarahkan pada pola sikap siswa dalam bersosialisasi. Berfikir akan terus menjadi kebiasaan siswa, mulai dari berfikir dasar hingga berfikir kompleks. Salah satu dari berfikir kompleks adalah berfikir kritis. Menurut Ennis berfikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”.(Alec, 2009, p. 4) Seseorang yang berfikir secara kritis mampu mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi dan dapat mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya.

Metode pembelajaran seharusnya dapat memacu mereka yang berkompeten dalam pengembangan pesantren agar melakukan langkah-langkah yang transformatif, bila pesantren akan dijadikan sebagai institusi pendidikan yang menjanjikan pada era modern. Sudah saatnya bagi pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai dan tata operasional pendidikannya, agar lebih relevan dengan dinamika kemodernan, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar kuat di pesantren. Dalam permasalahan diatas timbul pertanyaan apakah pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan dan

wetonan ini efektif terhadap kemampuan berfikir kritis santri dalam proses pengajaran di pondok pesantren pada zaman sekarang ini dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan adanya metode sorogan dan wetonan apakah bisa menjadi tolak ukur dalam berfikir kritis santri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Penerapan Metode Sorogan dan Wetonan terhadap Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut*".

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode *sorogan* dan *wetonan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut?
- b. Bagaimana kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut?
- c. Bagaimana pengaruh penerapan metode *sorogan* dan *wetonan* terhadap berfikir kritis di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut?

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas, dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Penerapan metode *sorogan* dan *wetonan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut.
- b. Kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut.
- c. Pengaruh penerapan metode *sorogan* dan *wetonan* terhadap berfikir kritis di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut

1.1 Metode Sorogan dan Wetonan

1.1.1 Pengertian metode Sorogan dan Wetonan

Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. (Armai, 2002, p. 40) Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kiayi atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu. (Zarkasyi Abdullah Syukri, 2005, p. 73) Sistem pembelajaran ini sangat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. (Wahjoetomo, 1997, p. 83) Metode wetonan atau yang biasa disebut dengan bandongan adalah sistem pengajaran yang diberikan kepada seluruh santri dimana seorang kiayi membacakan suatu kitab pada waktu tertentu, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiayi tersebut dengan menuliskan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting di dalam kitabnya masing-masing. Metode sorogan dan wetonan ini sama-sama memiliki ciri utama dalam pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. (Wahid Abdurrahman, 2001, p. 71) Biasanya kiayi menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. (Matuhu, 1994, p. 61)

Tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan kiayi. Selain

itu tujuan dari metode sorogan adalah sebagai sarana untuk memberikan stimulus atau rangsangan keaktifan santri dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang mereka pelajari serta untuk mendapatkan penjelasan secara jelas dan pasti tanpa harus mereka-reka, karena santri berhadapan langsung dengan kiayi. Tujuan dari penerapan metode *wetonan* adalah santri dapat meningkatkan sikap istiqomah dalam menjalankan ibadah mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren.

Kelebihan metode sorogan bagi seorang guru atau kiayi mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang snatri dalam menguasai bahasa Arab, kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian, kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain.(Ari, 2020, p. 21) Sedangkan kekurangan metode sorogan dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Kelebihan metode *wetonan* adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak. Sedangkan kelemahan metode *wetonan* adalah metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

Faktor pendukung pembelajaran metode sorogan adalah adanya kitab-kitab yang dikaji seperti kitab hadist, kitab tafsir, kitab akhlak, kitab fikih dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat metode sorogan adalah Kurang kesandaran santri tersendiri dalam menyiapkan kitab kuning yang akan di *sorogan* kepada santri senior. Faktor Pendukung metode *wetonan* adalah bahwa para santri percaya bahwa duduk persis di depan kyai saat mengikuti pengajian mendatangkan pahala.(Imam, 1993, pp. 45–49) Sedangkan faktor penghambat metode *wetonan* adalah seorang ustadz atau kyai seringkali tidak mengetahui berapa jumlah yang mengikuti pengajarannya karena tidak ada absensi, juga sulit memperkirakan antara santri yang faham dan yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya jawab, sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi.

1.2 Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang dapat menguji keefektifan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pemahaman, pengalaman, penalaran dan komunikasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.(Purwati Ratna dkk, 2016) Tujuan dari berfikir kritis adalah diharapkan peserta didik akan menggunakan keterampilan berfikirnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.(Irham Muhammad, 2017, p. 48) Berfikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan secara mendalam dengan menganalisis masalah dan

mencari informasi bukti-bukti atau sumber-sumber yang valid sebagai jawaban akan masalah tersebut.

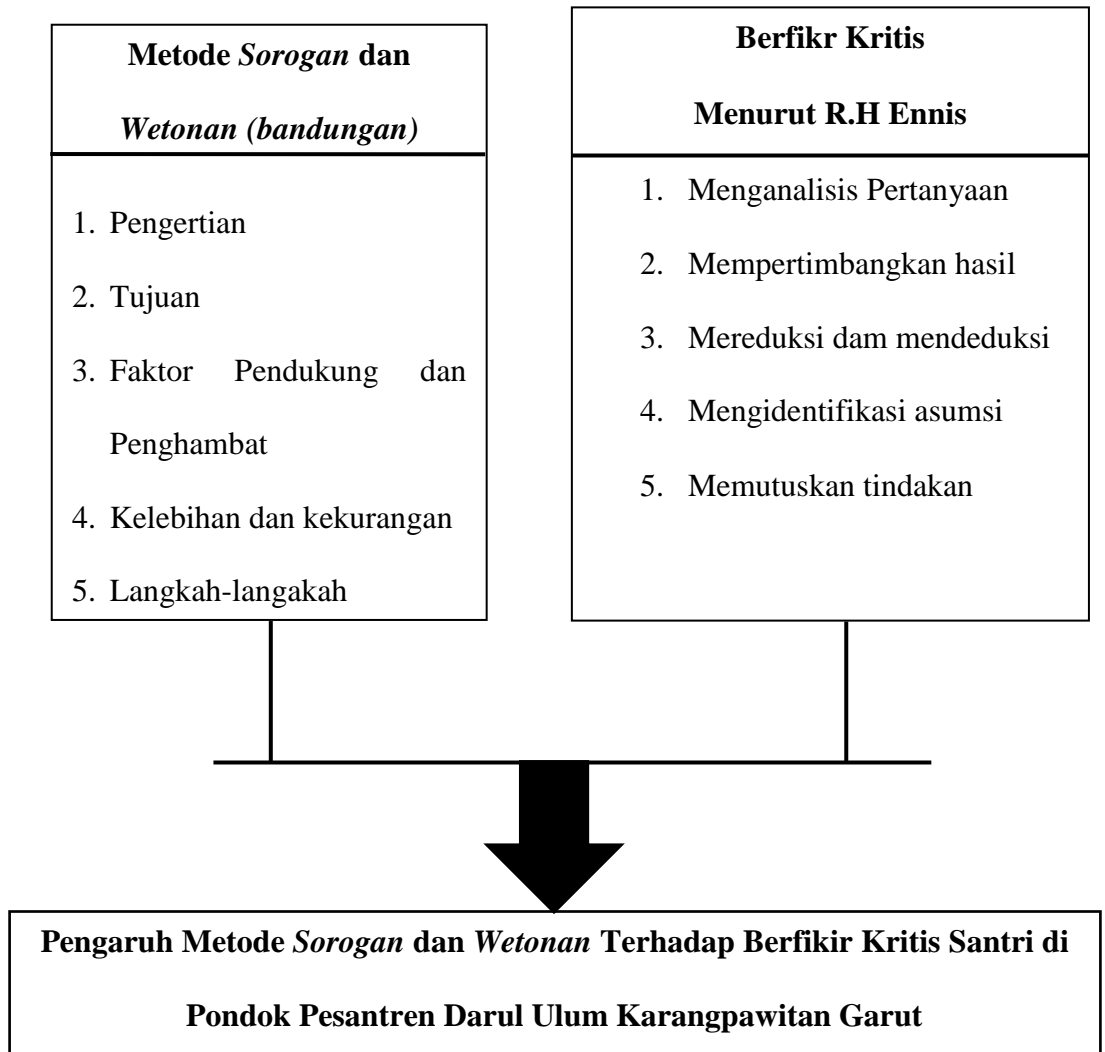
Menurut Ennis (1985), kemampuan berpikir kritis yang dilakukan seseorang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Mencari pertanyaan jelas dari teori dan pertanyaan, b) Mencari alasan. c) Mencoba menjadi yang teraktual, d) Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan manyatakannya, e) Menjelaskan keseluruhan situasi.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut: a) Membangun kemampuan dasar yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati, menganalisis serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi, b) Memberikan penjelasan sederhana, contohnya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya jika ada yang kurang dimengerti, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan yang telah dikemukakan, c) Memberikan penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari menganalisis istilah-istilah atau definisi penting serta menganalisis asumsi. Artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan, d) mengatur strategi dan teknik sesuai dengan aturan yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti tidak menyela ketika orang lain sedang menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, maka diperbolehkan menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun, e) Menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Maksud dari deduksi disini adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan maksud dari induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum. (Mumtahanah Nurotun, 2013)

Faktor-faktor yang mempengaruhi berfikir kritis dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (Muhibbin, 2009, pp. 145–146) Faktor internal (faktor dari dalam) yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani, faktor eksternal (faktor dari luar) yaitu kondisi lingkungan, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Langkah-langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah: (Hendra, 2013, p. 136) a) Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*), b) Menilai informasi yang relevan, c) Pemecahan Masalah/ Penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen (X) yaitu metode soorgan dan wetonan dan variabel dependen (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis santri. Penelitian ini menggunakan tabel analisis sebagai berikut:



2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuantitatif dan metodenya deskriptif. Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini adalah penelitian sampel dari jumlah populasi 116 siswa dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu apabila subjek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi yang ada, yaitu ($116 \times 20\% = 23$ orang siswa). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 23 orang santri. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan cara: (1) membagikan kuesioner ke 23 responden untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sorogan dan wetonan, kuesioner ini berupa angket yang berjumlah 20 butir pernyataan yang dibagi kedalam dua bagian, yakni 10 butir pernyataan untuk variabel X dan 10 butir pernyataan untuk variabel Y, kemudian akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk variabel masing-masing; (2) observasi yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum lokasi penelitian seperti, keadaan pondok pesantren, keadaan guru/ustadz, keadaan santri, pembelajaran santri dan kegiatan santri, dan (3) studi dokumentasi dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, transkrip, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode sorogan dan wetonan ini merupakan bagian dari metode klasik yang masih digunakan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, khususnya pesantren tradisional. Metode sorogan dan wetonan ini sama-sama memiliki ciri utama dalam pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. (Wahid Abdurrahman, 2001) Metode sorogan terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab, dalam metode ini guru membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan, efektifitas metode

wetonan terletak pada pencapaian kuantitas dan kedektan relasi santri dengan kiayi. (Qomar Mujamil, n.d., p. 72)

Berfikir kritis dilakukan supaya santri dapat menganalisis, mempertimbangkan, mengidentifikasi, memutuskan tindakan dan menyimpulkan yang akan membuat para santri mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Karena dengan berfikir kritis, santri dapat aktif di dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode sorogan dan wetonan ini bertujuan agar santri dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya yang tentunya menggunakan metode yang cocok yang akan memberikan pengaruh pada kemampuan berfikir kritis santri.

Dapat diketahui bahwa pengaruh metode *sorogan* dan *wetonan* di Pondok Pesantren Daarul Ulum Karangpawitan Garut menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 40,9 dan nilai ini berada pada daerah interval 39 ke atas sehingga variabel X berada pada kategori sangat baik. Hasil ini membuktikan bahwa metode *sorogan* dan *wetonan* sangat bermanfaat bagi santri dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir secara kritis.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator atau item soal No. 7 dan 10 yakni semua santri di pondok pesantren Daarul Ulum termasuk santri yang disiplin dan tepat waktu dalam pembelajaran menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* dan sering mempelajari serta menghafal kitab kuning. Indikator tersebut memiliki nilai rata-rata 4,7 dan berada pada kategori sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa indikator ini menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri.

Selain nilai rata-rata tertinggi, hasil temuan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator atau item soal No. 4 yakni santri tidak pernah merasa bosan untuk mengaji dengan menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* dengan nilai rata-rata 3,6 dan berada pada kategori sangat kurang..

Kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 41,7 dan nilai ini berada pada daerah interval 39 ke atas sehingga variabel Y berada pada kategori sangat baik. Hasil ini membuktikan

bahwa kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan Garut mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *sorogan* dan *wetonan*.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator atau item soal No. 1 dan 10 yakni semua santri dapat kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti kepada teman maupun langsung kepada guru yang bersangkutan dan dengan adanya metode *sorogan* dan *wetonan* ini membantu para santri dalam berdiskusi dengan teman yang lainnya. Indikator tersebut memiliki nilai rata-rata 4,7 dan berada pada kategori sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa indikator ini menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri.

Selain nilai rata-rata tertinggi, hasil temuan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator atau item soal No. 4 yakni dengan menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* dapat melatih santri berfikir dalam melakukan sesuatu dengan nilai rata-rata 3,8 dan berada pada kategori sangat kurang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Penerapan metode sorogan dan wetona diperoleh rata-rata sebesar 40,9 dan dikategorikan “Sangat Tinggi”, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut perlu dipertahankan atau bahkan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Berfikir Kritis diperoleh rata-rata sebesar 41,7 dan termasuk kategori “Sangat Tinggi”, sehingga variabel tersebut perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Metode Sorogan dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan sebesar 59% sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sebesar 41% namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alec, Fisher, *Berfikir Kritis: Sebuah Pengantar, Terj Dari Critical Thiking: An Introduction* (Jakarta: Erlangga, 2009)

Ari, Haq Dadan Nurul dan Kurniawan, *Metode Sorogan* (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020)

- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Hendra, Surya, *Cara Belajar Orang Genius* (Jakarta: Gramedia, 2013)
- Imam, Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Irham Muhammad, Wiyani Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009)
- Mujamil, Qamar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituti* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Mumtahanah Nurotun, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI', *AL-HIKMAH*, 3 No. 1 (2013)
- Purwati Ratna dkk, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving', *Kadikma*, 7 No. 1 (2016)
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Cet I* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997)
- Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)